

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS VII SMP NEGERI 2 BATANG

Ain Nur Safira*

Universitas Sebelas Maret, Indonesia

ainnursafira4@student.uns.ac.id

Ani Rakhmawati

Universitas Sebelas Maret, Indonesia

a_rakhmaw@fkip.uns.ac.id

Muhammad Aditya Wisnu Wardana

Universitas Sebelas Maret, Indonesia

adityawisnuwardana246@gmail.com

Accepted: 2023-06-08, Approved: 2023-07-04, Published: 2023-07-22

ABSTRACT

The Ministry of Education and Culture develops the Independent Curriculum (Which previously called as curriculum prototype) as a learning recovery effort in the midst of conditions that are expected to improve. Learning recovery is carried out to overcome the learning loss experienced by students during the pandemic. The purpose of this study was to find out whether the independent curriculum had been properly implemented at SMP Negeri 2 Batang. This study uses qualitative methods and research techniques in the form of interviews with teachers women lesson language Indonesia Of Junior High School Negeri 2 Batang as well as field studies or field research. Project strengthening profile student Pancasila has been implemented with the theme of Local Wisdom in the form of exploring herbal ingredients, all things in the Tiban market, traces of ancestral lands, and old school culinary delights. So, from this study it can be concluded that SMP Negeri 2 Batang has implemented independent curriculum-based learning and has developed and implemented projects to strengthen the profile of Pancasila students in accordance with the recommendations of the Ministry of Education and Culture.

Keywords: *Independent Curriculum; Language Learning; Profile Student Pancasila*

*Corresponding author : **Ain Nur Safira**



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Copyright@2023 : Author

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang telah merebak ke seluruh dunia selama hampir 2 tahun ini memaksa banyak pihak untuk mengubah hampir seluruh kegiatan yang biasanya dilakukan. Salah satu pihak yang terdampak dan dipaksa untuk mengubah kegiatan kesehariannya adalah lingkup pendidikan. Pemerintah merumuskan aturan baru melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada awal masa pandemi menerapkan aturan baru terkait dengan penggunaan kurikulum. Hilangnya minat belajar yang dialami oleh peserta didik akibat adanya pandemi menyebabkan terhambatnya penerimaan materi yang tidak hanya dialami oleh guru melainkan juga pada peserta didik (Suasty & Hadi, 2020). Sebagai wujud pemulihan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang terjadi dalam keadaan khusus dapat dirancang oleh semua lembaga pendidikan dan dapat diselenggarakan pengembangan kurikulum menggunakan prinsip kebhinekaan sesuai pada kondisi potensi satuan pendidikan setempat dan peserta didik yang berpatokan pada kurikulum 2013 dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang lebih disederhanakan (Kurikulum Darurat) (Nurcahyono & Novarina, 2020). Secara sosiologis kurikulum yang bermutu juga harus mampu mewariskan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Suryaman, 2020).

Menurut BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan), kurikulum merdeka belajar adalah suatu kurikulum pembelajaran yang berpegang pada

pendekatan bakat dan minat. Pada penerapannya, diharapkan siswa dapat memilih hal apa saja yang ingin ia pelajari menurut bakat dan minatnya (Istikomah, Nurdyansyah, 2020). Kurikulum Merdeka memfokuskan pentingnya keselarasan pembelajaran dengan asesmen, terutama asesmen formatif, sebagai suatu siklus belajar. Jika sebuah kurikulum dijadikan patokan dalam pelaksanaan pendidikan, maka pelaksana pendidikan dari tingkat dasar hingga tingkat pendidikan tinggi akan memiliki sebuah acuan yang menjadikan pelaksanaan pendidikan menjadi lebih terarah (Jojo & Sihotang, 2022). Adapun kedudukan kurikulum dalam pendidikan adalah sebagai konstruk yang dibangun untuk mentransfer apa yang sudah terjadi di masa lalu kepada generasi berikutnya untuk dilestarikan, diteruskan, atau dikembangkan, jawaban untuk menyelesaikan berbagai masalah sosial yang berkenaan dengan pendidikan dan untuk membangun kehidupan masa depan dimana masa lalu, masa sekarang, dan berbagai rencana pengembangan serta pembangunan bangsa dijadikan dasar untuk mengembangkan kehidupan masa depan, serta sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Susilowati, 2022).

Kurikulum Merdeka menjadi program yang diharapkan dapat melakukan pemulihan dalam pembelajaran, dimana menawarkan 3 karakteristik diantaranya pembelajaran berbasis projek pengembangan soft skill dan karakter sesuai dengan profil pelajar

pancasila, pembelajaran pada materi esensial dan struktur kurikulum yang lebih fleksibel (Jojo & Sihotang, 2022). Pada tahun 2022 ini, Kemendikbudristek menggagas pilihan kebijakan kurikulum sebagai bagian dari sebuah usaha menanggulangi adanya kondisi berkurang bahkan menghilangnya keterampilan, pengetahuan, serta perkembangan dalam bidang akademis yang terjadi karena terhentinya pembelajaran dalam dunia Pendidikan dan sebagai bentuk rekonstruksi pembelajaran (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Kemendikbudristek menetapkan tiga pilihan kepada satuan pendidikan agar melaksanakan kurikulum berdasarkan standar nasional pendidikan yang patut dengan kebutuhan pembelajaran dan konteks masing-masing satuan Pendidikan. Tiga pilihan tersebut adalah menggunakan Kurikulum 2013 secara penuh, menggunakan Kurikulum Darurat, dan menggunakan Kurikulum Merdeka.

Pelaksanaan kurikulum merdeka yang diwenangkan pada satuan pendidikan tentunya tidak luput dari peran guru yang akan menjadi pelaksana ketika pembelajaran. Sebagai seorang fasilitator, seorang guru dituntut untuk mampu memberikan pengalaman kegiatan pembelajaran yang baik agar ruang merdeka bagi peserta didik dapat tercapai (Setyaningsih, 2020). Guru bisa menguasai dan memahami implementasi kurikulum merdeka, siswa dapat diarahkan hingga dapat menyesuaikan alur. Siswa sepenuhnya bisa belajar dan menyesuaikan dengan kualitas pembelajarannya yang berawal dari guru. Dalam pembelajaran bahasa

Indonesia, guru tidak hanya memberikan motivasi dan penguatan materi, namun juga diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang menggugah minat belajar anak secara kreatif dan kritis (Jupri, 2022). Bahasa yang dapat berperan sebagai penggabungan dan penghela ilmu lain dapat diterapkan pada pemberian petunjuk bagi peserta didik agar dapat mempelajari arti dalam konteks ilmu-ilmu lain dengan pemilihan dan penggunaan kata-kata yang tepat untuk menggambarkan berbagai isi wacana sosial sebuah teks (Simatupang et al., 2018).

Keterbaruan (inovasi) dalam implementasi pembelajaran Kurikulum Merdeka merupakan konsep yang menekankan pada upaya untuk memperkenalkan dan menerapkan pendekatan-pendekatan baru yang inovatif dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka adalah kerangka kurikulum yang memberikan lebih banyak kebebasan kepada sekolah dan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan.

Berdasarkan data yang didapatkan melalui wawancara penulis kepada guru bahasa Indonesia, akan digali lebih mendalam mengenai implementasi kurikulum merdeka pada jenjang SMP karena adanya pembaharuan pada kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah saat ini. Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, penelitian ini merumuskan masalah mengenai bagaimana penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran bahasa Indonesia jenjang SMP. Penelitian ini bertujuan untuk melihat

penerapan kurikulum merdeka pada jenjang sekolah menengah pertama kelas VII yang terlaksana di SMP Negeri 2 Batang, Jawa Tengah.

Rumusan masalah di atas hendak membuktikan dan memperkuat hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Angga et al., 2022) bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka telah terlaksana dengan cukup baik di tahun pertama, namun setiap Sekolah Penggerak memiliki tugas bagaimana mengembangkan dalam menyusun dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka ini agar dapat diaplikasikan di semua kelasnya, di tahun sekarang. Hal tersebut bertolak dengan penelitian oleh

(Susilowati, 2022) terkait implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran PAI belum sepenuhnya berjalan dengan baik sehingga masih membutuhkan usaha ekstra seluruh elemen pendukung pelaksanaan pendidikan. Penelitian dengan hasil yang sama juga dilakukan oleh (Suwija, 2022) Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan daerah Bali masih belum menemukan titik terang karena pada prinsipnya yang sudah nyata ada hanyalah program merdeka belajar yang mengisyaratkan kebebasan belajar dengan menekankan pada bakat dan minat peserta didik.

METODE

Metode penelitian merupakan langkah ilmiah yang ditempuh untuk mendapatkan data dengan tujuan dan fungsi tertentu (Sugiyono, 2013). Data yang telah didapatkan selanjutnya digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Penelitian berada pada tingkatan teratas dalam ilmu pengetahuan, yaitu untuk melestarikan dan mengamankan dari kepunahan (Nugrahani, 2014). Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat mengidentifikasi subjek, merasakan apa yang dialami subjek dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat & Syafe'i, 2018)

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teknik penelitian berupa wawancara pada guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 2 Batang. Metode penelitian kualitatif merupakan metode

penelitian yang berdasar dari filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Wafa & Wardi, 2019). Penelitian kualitatif pada dasarnya digunakan untuk mengamati pola dan tingkah laku manusia (*behavior*) yang biasanya sukar untuk diukur menggunakan angka-angka karena yang nampak tidak selalu sama dengan apa yang ada di dalam fikiran dan keinginan sebenarnya (Harahap, 2020). Sedangkan wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat interaktif secara lisan. Teknik wawancara, merupakan teknik penggalan data melalui percakapan

yang dilakukan dengan maksud tertentu, dari dua pihak atau lebih (Dewantara et al., 2019). Peneliti mewawancarai narasumber secara individual dalam bentuk wawancara semi terstruktur, yang berarti dengan berjalannya pertanyaan yang terlontar, peneliti memunculkan pertanyaan baru yang berasal dari jawaban-jawaban narasumber terkait dengan implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Data berupa ungkapan atau kalimat yang telah ditranskrip ke dalam bentuk tulisan. Dalam penelitian, proses mengumpulkan data merupakan bagian yang penting untuk dilakukan. Sumber data berasal dari narasumber yang diwawancara melalui sambungan telepon kemudian direkam agar kevalidan data tetap terjaga. Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian lapangan atau *field research* untuk melihat bagaimana pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila bagi kelas VII di SMP Negeri 2 Batang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemendikbud kembali memperbarui kebijakan terkait kurikulum yang berlaku dalam proses belajar mengajar siswa di Indonesia. Kemendikbud mengembangkan Kurikulum Merdeka (yang sebelumnya disebut sebagai kurikulum prototipe) sebagai usaha pemulihan pembelajara di tengah kondisi yang diharapkan berjalan semakin membaik. Kurikulum merdeka dirancang sebagai gambaran kurikulum yang lebih mudah berbaur serta lebih difokuskan pada materi esensial dan pengembangan karakter serta

kompetensi peserta didik. Pemulihan pembelajaran didukung oleh karakteristik utama yang dikembangkan dalam kurikulum ini, di antaranya :

1. Pembelajaran berlandaskan proyek untuk pengembangan *soft skills* dan karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila
2. Berpusat pada materi dasar sehingga ada waktu yang cukup untuk pembelajaran yang tertanam bagi kompetensi fundamental seperti literasi dan numerasi.
3. Fleksibilitas bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang dapat dibedakan sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Implementasi kurikulum merdeka pada sekolah tentunya membutuhkan penanganan dari banyak lapisan pendidikan. Mulai dari tingkat tertinggi seperti kementerian Pendidikan dan kebudayaan hingga peran guru sebagai fasilitator Pendidikan yang langsung berhadapan dengan siswa di lapangan. Guru membutuhkan metode, strategi, model, hingga media untuk mendukung pembelajaran.

Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Batang

Kegiatan belajar mengajar tentu tidak luput dari guru yang menyampaikan materi menggunakan metode dan model pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan sebuah rencana penyajian materi yang

disajikan secara urut dan teratur yang bersifat prosedural atau diterapkan dalam pembelajaran dengan tata cara yang teratur dan secara bertahap, diawali dengan penyusunan perencanaan pembelajaran, penyajian bahan pembelajaran, proses belajar mengajar, hingga sampai pada penilaian hasil belajar. Metode pembelajaran juga dapat diartikan sebagai cara-cara yang berbeda untuk dapat lulus dengan hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda (Andayani, 2015).

Sedangkan model pembelajaran biasanya dianggap sebagai gambaran yang menjabarkan konsep yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antarkonsep dan bagian dari konsep. Model pembelajaran terbagi menjadi dua yaitu (1) model pembelajaran yang menggambarkan variabel-variabel metode yang sama yang akan diterapkan pada siswa saat pembelajaran, dan (2) adaptif (menyesuaikan), model ini menggunakan metode yang tergantung pada respon tindakan siswa (Andayani, 2015). Terdapat empat kelompok model pembelajaran, yaitu: (1) model pengajaran memproses informasi; (2) model pengajaran sosial; (3) model pengajaran personal; dan (4) model pengajaran sistem perilaku (Amiroh & Admoko, 2020).

Pada kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru di SMP Negeri 2 Batang pada kelas VII, guru menggunakan metode dan model pembelajaran sesuai dengan kesepakatan MGMP atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran dan kesepakatan antarguru sesuai jenjang kelas di SMP. Dari kesepakatan tersebut menghasilkan

keputusan penentuan metode dan model yang dikembalikan kepada guru masing-masing, tidak ada patokan khusus, sesuai dengan kebutuhan sekolah kemudian dispesifikasikan lagi dengan kebutuhan jenjang dan kebutuhan kelas dengan tetap mementingkan capaian pembelajaran. Batasan dan standar ketercapaian tujuan pembelajaran sesuai dengan bentuk kompetensi pada tujuan pembelajaran dan aktivitas pembelajaran menjadi kebebasan dan keleluasaan guru untuk memutuskan hal tersebut.

Innovative learning atau pembelajaran inovatif menjadi model pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi kepada peserta didik. Pembelajaran inovatif diartikan sebagai suatu pembelajaran yang disusun guru yang sifatnya *update*, berbeda dengan yang biasanya, pembelajaran inovatif atau *innovative learning* bertujuan untuk mengondisikan siswa agar dapat membangun pengetahuannya sendiri dalam rangka mencapai tujuan belajar yang lebih baik sesuai dengan potensi yang dimiliki (Susilawati, 2019). Penggabungan model pembelajaran *jigsaw*, *cooperative learning*, *problem solving* yang dikombinasikan dengan media pembelajaran. Pada materi kelas VII semester 1 berupa teks deskripsi, teks puisi rakyat yang meliputi pantun, gurindam, dan syair, serta teks prosedur, guru menggabungkan beberapa metode dan model pembelajaran agar siswa dapat berkreasi lebih bebas, mengembangkan ide dan imajinasi dengan lebih luas, tidak terikat dengan patokan yang diberikan oleh guru dengan tetap melibatkan profil pelajar

Pancasila menggunakan sarana, media, dan kombinasi sesuai dengan capaian pembelajaran yang akan dicapai.

Capaian pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan buku panduan “Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase A - Fase F” yang dikeluarkan oleh Kemendikbudristek menyatakan bahwa tingkat SMP berada pada fase D dengan capaian pembelajaran berupa peserta didik berkemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis.

Fase A hingga F adalah urutan fase-fase yang terjadi dalam proses pembelajaran yang terstruktur. Berikut adalah penjelasan tentang setiap fase:

1. Fase A merupakan fase awal atau langkah pertama dalam proses pembelajaran. Fase ini mencakup pengenalan topik pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan konteksnya. Fase A bertujuan untuk membangun fondasi yang kuat bagi siswa sebelum mereka memasuki materi yang lebih mendalam.
2. Fase B melibatkan eksplorasi dan pengumpulan informasi tentang topik pembelajaran. Siswa diajak untuk mengeksplorasi konsep-konsep baru, membaca materi, melakukan observasi, atau melakukan penelitian. Fase ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang topik yang dipelajari.
3. Fase C adalah fase konseptualisasi atau pemahaman konsep. Pada fase ini, siswa mengorganisasikan dan

menghubungkan informasi yang telah dikumpulkan selama fase B. Mereka membangun pemahaman yang lebih kokoh tentang konsep-konsep kunci dan hubungannya dengan konteks yang relevan.

4. Fase D adalah fase aplikasi atau penerapan. Pada fase ini, siswa diberikan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka pelajari. Mereka dapat melakukan latihan, proyek, simulasi, atau kegiatan praktis lainnya yang memungkinkan mereka untuk mengaplikasikan konsep-konsep dalam situasi yang nyata.
5. Fase E melibatkan evaluasi atau penilaian pembelajaran. Pada fase ini, siswa dinilai terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Evaluasi dapat meliputi tes, tugas, proyek, atau penilaian lainnya untuk mengevaluasi pemahaman dan kemampuan siswa.
6. Fase F merupakan fase refleksi atau refleksi pembelajaran. Pada fase ini, siswa dan guru merenungkan tentang proses pembelajaran yang telah dilalui. Mereka menganalisis apa yang telah dipelajari, kesulitan yang dihadapi, dan cara-cara untuk meningkatkan pembelajaran di masa depan. Refleksi membantu siswa memperkuat pemahaman dan mempersiapkan mereka untuk pembelajaran yang lebih lanjut.

Dalam keseluruhan, fase-fase ini membentuk siklus pembelajaran yang berkelanjutan, di mana siswa terlibat dalam pemahaman, aplikasi, dan refleksi

terhadap pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh. Setiap fase memiliki peran penting dalam membangun pemahaman yang mendalam dan penerapan konsep-konsep dalam kehidupan nyata.

Peserta didik memiliki pemahaman, mengolah, dan mengartikan informasi yang diberikan terkait topik yang beraneka ragam dan karya sastra (Dasem et al., 2018). Peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan oleh guru; Peserta didik dapat membuat tulisan berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih tersistematis, dan menuangkan tanggapannya dalam tulisan terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan keterampilan diri melalui pajanan berbagai teks untuk penguatan karakter.

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat 3 tingkatan, yaitu mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi. Menurut BBMP Provinsi Jawa Timur, dijelaskan bahwa sekolah yang memilih untuk menerapkan Mandiri Belajar adalah sekolah yang masih menerapkan pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum 2013 dalam rangka pengembangan literasi, numerasi, penguatan Pendidikan karakter, dan lain-lain dengan tetap menerapkan prinsip-prinsip yang ada dalam Kurikulum

Merdeka (Wardana, Saddhono, et al., 2022). Mandiri Berubah artinya sekolah sudah memanfaatkan sepenuhnya *platform* Merdeka Mengajar yang disiapkan oleh Kemendikbudristek. Memilih CP, TP, ATP, perangkat ajar, asesmen, dan lain sebagainya yang berada di platform merdeka mengajar, yang juga sudah memuat segala kebutuhan yang dibutuhkan oleh sekolah untuk menerapkan Kurikulum Merdeka. Untuk opsi mandiri berbagi ditujukan pada sekolah yang sudah sangat siap melaksanakan penerapan kurikulum merdeka dengan adanya banyak praktik terpuji yang berhubungan dengan pengembangan perangkat ajar yang ditinjau dari sarana dan prasarana, kesiapan SDM, dan sudah menghasilkan karya atau inovasi sehingga dapat berbagi pada sekolah-sekolah lain dalam bentuk inovasi atau pengembangan platform merdeka mengajar yang tetap mengikuti prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka (Wardana, Sumarwati, et al., 2022).

SMP Negeri 2 Batang berada dalam opsi merdeka berubah dengan penerapan kurikulum merdeka untuk kelas VII sebagai kurikulum yang saat ini diberlakukan dan kurikulum 2013 untuk kelas VIII dan IX. Pada penerapan kurikulum merdeka, kompetensi yang menjadi tujuan merupakan capaian pembelajaran yang disusun per fase, dinyatakan dalam bentuk paragraf yang berisikan kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk mencapai, menguatkan, dan meningkatkan kompetensi. Pembelajaran pada kurikulum merdeka mengedepankan percampuran antara pembelajaran

intrakurikuler (sekitar 70-80% dari jam pelajaran) dan kokurikuler melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila (sekitar 20-30% jam pelajaran).

Bentuk sistematis kurikulum Merdeka terdiri atas kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila atau bisa disingkat dengan P5 dilaksanakan agar peserta didik lebih terlatih untuk lebih mendalami isu nyata di lingkungan sekitar dan bekerja sama untuk menyelesaikan isu tersebut. Pembelajaran jauh lebih relevan dan interaktif melalui kegiatan proyek memberikan peluang lebih luas pada siswa untuk aktif mengeksplorasi isu-isu aktual seperti isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi profil Pelajar Pancasila (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila membutuhkan alokasi waktu tersendiri agar kegiatan tersebut dapat terselenggara dengan

baik. Dalam kurikulum Merdeka, ketuntasan hasil belajar sudah bukan lagi dinilai dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang berupa nilai kuantitatif. Asesmen formatif pada pembelajaran dilakukan untuk menandai ketercapaian tujuan pembelajaran.

Hal-hal tersebut sudah diterapkan di SMP Negeri 2 Batang dengan adanya Media pembelajarannya interaktif, seperti gambar, teka teki silang, permainan yang melibatkan siswa agar senang selama belajar. Pada materi teks deskriptif, guru menyediakan beberapa gambar, kemudian membagi kelas ke dalam beberapa kelompok, kemudian gambar tersebut dirangkai menjadi sebuah naskah, gambar tersebut dilapisi kertas buffalo dan kardus agar lebih kuat, kemudian dibingkai, jadi tidak hanya sekadar membuat bentuk teks, tetapi siswa juga dituntut untuk lebih kreatif sesuai dengan penerapan profil pelajar Pancasila yaitu mandiri, bernalar kritis, gotong royong, dan kreatif.



Gambar 1. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Sumber foto: pribadi

Pembelajaran intrakurikuler yang diselenggarakan oleh SMP Negeri 2 Batang merupakan pelajaran yang

bersinergi dengan mata pelajaran lain, seperti dengan IPS, TIK. P5 (Proyek penguatan profil pelajar Pancasila),

pelaksanaanya setiap hari di 2 jam pembelajaran akhir dengan tema Kearifan Lokal berupa jelajah ramuan herbal, serba serbi pasar tiban, jejak tanah leluhur, dan kuliner jadul. Jejak tanah leluhur dimasukan ke dalam materi legenda, dongeng, mitos, puisi rakyat cerita fantasi yang dikombinasikan dengan IPS (interaksi sosial) dengan mewawancarai masyarakat. Dengan mata pelajaran TIK karna berkaitan dengan pembuatan video. Kegiatan P5 diawali dengan penyusunan rancangan, kemudian guru mengenalkan proyeknya akan dibuat menjadi seperti apa dan bagaimana, kemudian pembuatan proyeknya bertahap setiap hari hingga akhir semester.

Pada pelaksanaanya, kurikulum merdeka tentunya masih membutuhkan banyak adaptasi serta evaluasi bagi guru maupun peserta didik. Penerapan yang masih tergolong baru membuat ketercapaian tujuan pembelajaran di SMP Negeri 2 Batang belum berjalan dengan maksimal. Belum sempurnanya ketercapaian tujuan pembelajaran yang dialami disebabkan oleh kurang kuatnya koordinasi antar guru mata pelajaran di tiap jenjang. Kurangnya kompetensi guru yang belum maksimal untuk memahami implementasi kurikulum merdeka. Ketika pembagian capaian pembelajaran, ada perbedaan pendapat antarguru, sementara panduan yang digunakan mengikuti pegangan buku dari pemerintah. Penerapan pada siswa yang menggunakan metode berkelompok dalam menjalankan proyek penguatan profil pelajar Pancasila juga masih mengalami kendala, seperti masih

adanya ketidakserasian pembagian tugas antarsiswa dan kurangnya kepekaan siswa terhadap tanggung jawabnya untuk mengerjakan tugas secara berkelompok yang perlu ekstra tenaga dan kontrol oleh guru untuk penerapan kurikulum merdeka.

Dalam penggunaan Kurikulum Merdeka di dalam proses pembelajaran SMP Negeri 2 Batang, beberapa kendala mungkin muncul, berikut adalah kendala dan upaya untuk pembelajaran di SMP Negeri 2 Batang dalam penerapan penggunaan Kurikulum Merdeka.

1. Salah satu kendala yang mungkin terjadi adalah kurangnya pemahaman dan pengetahuan yang mendalam tentang Kurikulum Merdeka oleh guru-guru dan staf sekolah. Upaya yang dapat dilakukan adalah melaksanakan pelatihan dan lokakarya yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka. Pelatihan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka kepada semua pihak terkait.
2. Kendala lain yang mungkin timbul adalah keterbatasan sumber daya, seperti perangkat teknologi, materi pembelajaran, atau dana untuk pengembangan sumber belajar. Upaya yang dapat dilakukan adalah mencari sumber daya alternatif, seperti memanfaatkan perpustakaan sekolah, memanfaatkan sumber daya digital yang tersedia secara gratis, atau menggandeng mitra

eksternal untuk mendapatkan dukungan sumber daya.

3. Kurikulum Merdeka menekankan pada fleksibilitas dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Namun, penyesuaian ini bisa menjadi tantangan bagi guru-guru yang terbiasa dengan kurikulum yang lebih terstruktur. Upaya yang dapat dilakukan adalah memberikan pendampingan dan bimbingan kepada guru-guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan memanfaatkan kebebasan yang diberikan oleh Kurikulum Merdeka.
4. Kurikulum Merdeka mendorong penilaian yang holistik dan formatif. Namun, kendala dapat muncul dalam merancang dan melaksanakan penilaian yang mencerminkan perkembangan kompetensi siswa secara komprehensif. Upaya yang dapat dilakukan adalah mengembangkan instrumen penilaian yang beragam, seperti portofolio, observasi, penugasan, atau proyek, yang dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kemampuan siswa.

Penting untuk melibatkan seluruh pihak terkait, termasuk guru, staf sekolah, siswa, orang tua, dan masyarakat dalam mengidentifikasi kendala-kendala ini dan mencari solusi yang sesuai. Kolaborasi dan komunikasi

yang baik antara semua pihak akan membantu meningkatkan penggunaan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan mengenai implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran bahas Indonesia kelas VII di SMP Negeri 2 Batang telah terlaksana dengan cukup baik dengan tetap memerhatikan unsur-unsur capaian yang telah ditetapkan yang tercermin dalam penerapan pembelajaran berupa pengimplikasian unsur-unsur budaya Indonesia yang merupakan bagian dari profil pelajar pancasila. SMP Negeri 2 Batang juga telah melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai bentuk struktur kurikulum Merdeka yang terdiri dari kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler berupa Pembuatan media pembelajaran yang dibuat oleh siswa dengan bantuan guru sebagai penyedia sarana dan prasarana, juga pelajaran yang bersinergi dengan mata pelajaran lain, seperti dengan IPS, TIK. P5 (Proyek penguatan profil pelajar Pancasila), pelaksanaannya setiap hari di 2 jam pembelajaran akhir dengan tema Kearifan Lokal berupa jelajah ramuan herbal, serba serbi pasar tiban, jejak tanah leluhur, dan kuliner jadul. Jejak tanah leluhur dimasukan ke dalam materi legenda, dongeng, mitos, puisi rakyat cerita fantasi yang dikombinasikan dengan IPS (interaksi sosial) dengan mewawancarai

masyarakat. Dengan mata pelajaran TIK karna berkaitan dengan pembuatan video. Kegiatan P5 diawali dengan penyusunan rancangan, kemudian guru mengenalkan proyeknya akan dibuat menjadi seperti apa dan bagaimana, kemudian pembuatan proyeknya bertahap setiap hari hingga akhir semester. Implementasi kurikulum merdeka yang terlaksana di SMP Negeri 2 Batang diharapkan dapat berjalan dengan lebih baik dan terlaksana secara keseluruhan dan dapat bermanfaat bagi seluruh warga sekolah dan pihak yang berkontribusi di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiroh, F., & Admoko, S. (2020). Tinjauan Terhadap Model-Model Pembelajaran Argumentasi Berbasis TAP Dalam Meningkatkan Keterampilan Argumentasi dan Pemahaman Konsep Fisika Dengan Metode Library Research. *Jurnal IPF : Inovasi Pendidikan Fisika*, 09(02), 207–214.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inovasi-pendidikan-fisika/article/view/34545>
- Andayani. (2015). *Problema dan Aksioma dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Dyah Wuri Handayani (ed.); 1st ed.). Deepublish.
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Dasem, A. A., Laka, B. M., & Niwele, A. (2018). Peranan Guru Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD Inpres Komboi Kabupaten Biak Numfor. *Jurnal Wacana Akademika*, 2(2), 126–136.
<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wacanaakademika/article/view/2596/1880>
- Dewantara, A. A. N. B. J., Utama, I. M., & Wisudariani, N. M. R. (2019). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks Di Sma Negeri 1 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 9(2), 275–286.
<https://doi.org/10.23887/jjpbs.v9i2.20462>
- Harahap, N. (2020). Penelitian Kualitatif. In *Ashri Publishing*.
- Hidayat, T., & Syafe'i, M. (2018). Filsafat Perencanaan Dan Implikasinya Dalam Perencanaan Pembelajaran Pai Di Sekolah. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 21(2), 188.
<https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n2i5>
- Istikomah, Nurdyansyah, I. R. I. A. (2020). Modifikasi Kurikulum Sekolah Inklusi Berbasis Aplikasi On-Line. *Jurnal TADARUS : Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 138–149.
<http://103.76.50.195/retorika/article/view/4610/2655>
- Jojo, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5150–5161.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3106>
- Jupri. (2022). Penerapan Strategi Pembelajaran TTW (Think, Talk

- And Write) Berbantuan Canva dalam Meningkatkan Keterampilan Membuat Kartu Ucapan Selamat Siswa Kelas X IPA 3 SMAN 1 Pringgarata. *Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, 2(1), 97–105.
<https://www.jurnalp4i.com/index.php/educator/article/view/1094/1098>
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Vol. 1, Issue 1).
- Nurchayono, N. A., & Novarina, E. (2020). Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Berdasarkan Indikator Kemampuan Imajinasi Matematis Siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Matematika*, 2682(1), 121–130.
<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/jkpm/article/view/8291/12>
- . Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Berdasarkan Indikator Kemampuan Imajinasi Matematis Siswa 121-130%283%29.pdf
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Setyaningsih, K. D. (2020). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Di Sd Negeri Karangrena 03. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 1(2), 19–27.
<https://doi.org/10.30595/.v1i2.9012>
- Simatupang, R. R., Rohmadi, M., & Saddhono, K. (2018). Tuturan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Sociolinguistik Alih Kode dan Campur Kode). *Jurnal Kajian Linguistik Dan Sastra*, 3(2), 119–130.
- Suasty, F., & Hadi, A. A. (2020). Penggunaan Media Pembelajaran Video untuk Solusi Penurunan Pemahaman Materi Pembelajaran Ketika Belajar Online Akibat Pandemic Covid-19. *Milenial: Journal for Teachers and Learning*, 1(1), 12–16.
<https://ejournal.anotero.org/index.php/milenial/article/download/16/16>
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R and D. In *Bandung: Alfabeta* (Vol. 3, Issue April).
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar Daring Nasional : Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*, 13–28.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132.
<https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>
- Suwija, I. N. (2022). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Daerah Sesuai Kurikulum Merdeka Belajar. *SANDIBASA I (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia I)*, 4(April), 119–135.
- Wafa, A., & Wardi, M. (2019). Implementasi Literasi dan Motivasi Membaca Siswa di SMKN I Omben Sampang. *KABILAH : Journal of Social Community*, 4(2), 55–68.
<https://doi.org/10.35127/kbl.v4i2.3628>
- Wardana, M. A. W., Saddhono, K., & Suhita, R. (2022). Kesantunan Berbahasa sebagai Implementasi Pendidikan Karakter pada

Pembelajaran di SMP PGRI 2
Wates Kabupaten Blitar: Kajian
Sosiolinguistik Alih Kode dan
Campur Kode. (*J-PSH*) *JURNAL
PENDIDIKAN SOSIOLOGI DAN
HUMANIORA*, 13(2), 606–613.
[https://jurnal.untan.ac.id/index.php
/JPSH/article/view/57904/7567659](https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPSH/article/view/57904/7567659)
4540
Wardana, M. A. W., Sumarwati, S., &

Setiawan, B. (2022). Implications
of The Minimum Competency
Assessment (AKM) on The
Literature Motivation Of Students
Of SMP PGRI 2 Wates, Blitar
Regency. *KOLOKIUM Jurnal
Pendidikan Luar Sekolah*, 10(2),
92–111.
[https://doi.org/10.24036/kolokium.
v10i2.531](https://doi.org/10.24036/kolokium.v10i2.531)